

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 1 Maret 2022

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN MENINGKATKAN KARAKTER DAN PRESTASI SISWA PADA PENDIDIKAN PASRAMAN NON FORMAL DI EKS KARESIDENAN SURAKARTA

IMPLEMENTATION OF HABITATION IMPROVING CHARACTER AND ACHIEVEMENT OF STUDENTS IN NON-FORMAL PASRAMAN EDUCATION IN THE EX-KRESIDENT OF SURAKARTA

Oleh:

Farida Setyaningsih

Putu Budiadnya

Setyaningsih

Titin Sutarti

Sujaelanto

Gayatri Sindi Mahesti

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Setyaningsih.subawa@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak, jika hal tersebut tertanam dan terpatrit dalam diri setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi setiap Pendidikan anak bangsa untuk menjalani proses selanjutnya. Melihat betapa pentingnya pembiasaan meningkatkan karakter dan prestasi siswa, maka peneliti mengambil 3 rumusan masalah yaitu; jenis pembiasaan apa yang digunakan untuk meningkatkan karakter dan prestasi siswa pada Pendidikan Pasraman Non Forma di Eks Karesidenan Surakarta, bagaimana implementasi pembiasaan untuk meningkatkan karakter dan prestasi siswa pada Pendidikan Pasraman Non Formal di Eks Karesidenan Surakarta, dan bagaimana dampak implementasi pembiasaan terhadap karakter dan prestasi siswa pada Pendidikan Pasraman Non Forma di Eks Karesidenan Surakarta. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji dari rumusan masalah supaya bermanfaat secara teoritis maupun praktis dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi, partisipan dan kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan teori pembiasaan klasik untuk membedah rumusan masalah 1, teori pembentukan karakter digunakan untuk membedah rumusan masalah 2, dan teori dampak untuk membedah rumusan masalah 3. Sehingga dapat ditarik simpulan jenis pembiasaan antara Pasraman satu dengan yang lainnya bisa ada beberapa yang sama, juga ada jenis pembiasaan yang berbeda, dalam implementasi pembiasaan juga ada yang sama dan ada yang berbeda, dalam arti ada yang rajin, kurang rajin, fokus, lebih fokus, dan kurang fokus, bahkan ada yang rutin, telaten, tepat waktu sesuai jadwal yang ditentukan namun ada juga yang kurang disiplin, sehingga dampaknya juga berbeda terhadap peningkatan karakter dan prestasi siswa pada Pendidikan Pasraman Non Formal di Eks Karesidenan Surakarta.

Kata kunci : Pembiasaan, Meningkatkan, Karakter, dan Prestasi

ABSTRACT

Character education is an effort to educate children so that they can make decisions wisely, if it is embedded and imprinted in every human being from an early age, it is a good start for every education of the nation's children to undergo the next process. Seeing the importance of habituation to improve student's character and achievement, the researchers took three problem formulations, namely; what kind of habituation is used to improve the character and achievement of students in Non-Formal Pasraman Education in the Former Surakarta Residency, how is the implementation of habituation to improve the character and achievement of students in Non-Formal Pasraman Education in the Former Surakarta Residency, and how is the impact of the implementation of habituation on the character and achievement of students in Non-Formal Pasraman Education in the Former Surakarta Residency. This study aims to determine and examine these problem formulations so that it becomes useful theoretically and practically with data collection techniques carried out through interviews, documentation, observations, participants and literature. This study uses classical habituation theory to dissect problem formulation number 1; character formation theory is used to dissect problem formulation number 2; and impact theory to dissect problem formulation number 3. It can be concluded that the types of habituation between Pasraman and others can be the same, too. There are also different types of habituation. In the implementation of habituation there are also similarity and some differences, in the sense that there are those students who are diligent, less diligent, focused, more focused, and less focused; some even follow the routine, are painstaking, and on time according to the specified schedule but there are also students that are a lack of discipline, thus the impact is also different on improving the character and achievement of students in Non-Formal Pasraman Education at the Former Surakarta Residency.

Keywords: *Habituation, Improving, Character, and Achievement*

I. PENDAHULUAN

Keberadaan Pasraman di Eks Karesidenan yang peneliti ambil contoh 5 Pasraman yaitu Pasraman Jnana Santi, Pasraman Saraswati yang berada di Kabupaten Karanganyar, Pasraman Ganesha Putra dan Satya Dharma Putra di Kabupaten Klaten, Pasraman Bhuana Puja berada di Kabupaten Boyolali. Peneliti mengambil lima daerah tersebut karena di lima daerah tersebut merupakan basis berkembangnya generasi muda Hindu di wilayah Eks Karesidenan Surakarta. Selain itu lima daerah tersebut memiliki keunikan masing – masing dalam mengembangkan Pendidikan Pasraman di daerahnya, sehingga ini menjadikan menarik untuk dapat diteliti.

Keunikan dari pembiasaan yang mana guru Pasraman harus jemput siswa dari desa satu ke desa lain yang mana jaraknya lumayan jauh dan keberadaan Pura atau lokasi Pasraman yang ditengah – tengah sawah, dilereng gunung, dan masuk pelosok, guru Pasraman yang rela mengajar dengan setulus hati tanpa mengharap gaji, bahkan sering merogoh saku untuk membelikan snack untuk siswa Pasraman. Pendidikan Pasraman merupakan salah satu Soko Guru pembentukan karakter anak bangsa, terutama di wilayah Eks Karesidenan Surakarta yang memang menjadi basis keberadaan Umat Hindu di Provinsi Jawa Tengah. Sehingga Pasraman sangat dimungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan. Sistem pendidikan Pasraman sudah ada sejak jaman Weda yang dikenal dengan pendidikan Guru Kula. Pendidikan Pasraman hampir mirip dengan Pesantren yang dimiliki umat Muslim. Di Indonesia nama Pasraman mulai dikenal sejak era tahun 80 an yang dilaksanakan di pura-pura di Jakarta. Konsep Pasraman muncul ketika siswa-siswa Hindu tidak mendapatkan pendidikan agama Hindu secara formal di sekolah, sehingga para penggiat

pendidikan memulai mengadakan pembelajaran tambahan pendidikan agama setiap hari Minggu di pura, sehingga dikenal juga dengan sekolah Minggu.

Sekolah Minggu di pura mulai dikenal di kota-kota besar di luar Bali, untuk mengubah model pendidikan agama informal menjadi non formal, ketika para orang tua tidak sempat memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Peran Pasraman menjadi penting untuk menambah ketahanan dan peningkatan *sradha bhakti* siswa Hindu. Usaha-usaha masyarakat Hindu untuk menanamkan *sradha* kepada putra putrinya, sehingga Pasraman mulai banyak tumbuh di kantong-kantong umat Hindu, tidak ketinggalan kabupaten kota di Jawa Tengah membentuk Pasraman. Proses pendidikan Pasraman tidak berjalan mulus, sehingga pemerintah (Kementerian Agama) memberi suport dan pembinaan untuk memperlancar regulasi sistem pendidikan Pasraman.

Pendidikan Pasraman diselenggarakan sebagai usaha untuk menanamkan kepada siswa untuk memiliki *sradha* dan *Bhakti* (iman dan *taqwa*) kepada Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) dan sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa untuk menjadi ahli ilmu agama Hindu dan memiliki ilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap pemahaman *weda* (PMA Nomor 56 Tahun 2014). Arah dan tujuan pendidikan Pasraman sebagaimana terkandung dalam PMA Nomor 56 Tahun 2014 tersebut memberikan tantangan kepada pengelola untuk mencapai tujuan pendidikan Pasraman sesuai dengan ketentuan yang ada. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pasraman tentunya terdapat beberapa prosedur yang harus direncanakan. Pasraman non formal di Eks Karesidenan Surakarta sebagai lembaga pendidikan agama Hindu keberadaannya bervariasi sesuai dengan kondisi umat Hindu di daerahnya masing-masing. Umat Hindu di Eks Karesidenan Surakarta persebarannya relatif tidak merata, hal lain juga disebabkan oleh persebaran tingkat pendidikan agama Hindu yang tidak seimbang dengan persebaran umat sehingga sumber daya manusia kurang memadai, keberadaan tersebut berdampak pada pengelolaan Pasraman. Kondisi yang demikian menyebabkan proses pembelajaran Pasraman bervariasi.

Faktor penyebab keberhasilan pembelajaran Pasraman tidak saja tergantung satu faktor, tetapi beberapa faktor yang saling terkait untuk mewujudkan tujuan pembelajaran Pasraman. Pembiasaan merupakan salah satu metode keberhasilan pembelajaran Pasraman.

Keberhasilan proses pembiasaan dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: guru, orang tua, siswa, pesan, bahan, alat, teknik dan lingkungan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengimbangi tuntutan perkembangan zaman, khususnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Usaha itu antara lain melalui pendekatan, perlombaan, seminar, lokakarya termasuk juga program penyetaraan guru-guru yang bekerja dalam suatu jenjang pendidikan dasar, menengah maupun lanjutan atas, dengan melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan dapat menerapkan strategi pembiasaan secara tepat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan sikap inovatif dalam kegiatan belajar mengajar, maka proses pembelajaran akan semakin bermakna.

Peran utama guru adalah mendidik dan mengajar serta menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, yakni memahami tujuan pelajaran, rancangan instruksional secara logis sistematis agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Sebagai pendidik, pengajar dan penyampai pesan pembelajaran maka dari perannya guru harus merancang pengorganisasian bahan pelajaran, merancang dan menyajikan bahan pelajaran, merancang dan melakukan evaluasi.

Mengajar merupakan kegiatan menyampaikan informasi atau pesan yang mengandung aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik kepada siswa yang belajar, sehingga guru dapat menstransfer pesan yang dimilikinya kepada siswa. Dalam mengorganisasikan kegiatan

belajar agar dapat tersusun dengan baik, maka guru dapat menuangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan kelas, materi, kondisi siswa dan lingkungan belajar.

Guru dituntut bertanggung jawab dan konsekuensi pada tugas utamanya misalnya dalam proses belajar mengajar, memiliki strategi kognitif yang dapat menumbuhkan kemampuan mengatur, mengelola dan membelajarkan siswa agar kreatif, mandiri dan berkarakter. Kemampuan strategi kognitif guru harus nampak nyata dalam proses pembelajaran, hal ini akan nampak apabila guru harus mampu dalam menransfer pengetahuan yang dikuasainya kepada siswa. Strategi kognitif atau proses kognitif internal yang terorganisasi diperlukan untuk mengatur diri, baik untuk guru sendiri maupun bagi siswa melalui proses pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah pembelajaran yang memerlukan keterlibatan penuh semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual yang dilakukan dengan konsisten serta rutin. Guru harus berkreasi sehingga siswa tidak bosan, tidak jenuh, aktif bertanya, membangun gagasan, serta melakukan kegiatan yang mampu memberikan pengalaman langsung yang dapat membangun karakter yang baik dan positif. Siswa yang disiplin melaksanakan pembiasaan positif berupaya untuk membangun pengetahuannya sendiri. Siswa didorong untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, bermoral dan beretika.

Metode pembiasaan tidak hanya terpaku pada kurikulum. Metode pembiasaan menekankan pada proses kedisiplinan, rutinitas yang diulang – ulang sehingga terciptanya kreativitas, imajinasi dan nalar siswa atau pun guru sama-sama dikembangkan. Tidak ada batas yang mampu menghalangi terciptanya kreativitas karena ruang pembiasaan akan tercipta dalam ruang yang bebas dan tanpa banyak aturan. Tak heran dalam perjalanannya, guru yang kreatif selalu melakukan tindakan-tindakan baru diluar rambu-rambu kurikulum.

Berdasar pengamatan (pra penelitian) terhadap kegiatan pembiasaan di lokasi penelitian, pembiasaan aktif, kreatif dan efektif belum maksimal berjalan, dikarenakan antara lain adalah kondisi belajar mengajar belum kondusif sehingga Pasraman nampak sepi, sistem pembelajaran yang monoton seperti siswanya sangat banyak tetapi pengajar hanya 2 sampai 3 guru, kurangnya keaktifan siswa bisa dengan tanya jawab, kurang disiplin, masih kurang mengenal etika dalam berperilaku.

Oleh karena itu perlu diterapkan metode pembiasaan, yang berbeda dengan metode pembelajaran yang lain. Metode pembiasaan dapat merubah karakter dan prestasi siswa, dengan tahap-tahap pembiasaan yang aktif, kreatif dan efektif dengan tahap penyajian materi, kegiatan kelompok, praktek, pelaksanaan kuis individual, nilai perkembangan individual dan penghargaan kelompok.

Pembiasaan yang aktif, kreatif dan efektif berperan penting dalam proses belajar siswa, hal itu bisa dilihat dari hasil sasaran minimal kompetensi dasar yang telah ditetapkan itu tercapai. Pembelajaran disebut efektif ketika telah mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan, seperti pada penguasaan iptek sebagai bahan ajar, pembentukan keterampilan atau kemampuan belajar yang lebih efektif dan efisien. Pembelajaran lebih efektif apabila mampu memberi pengalaman baru bagi siswa atau pun bagi guru.

Salah satu indikator keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas adalah dapat tidaknya guru itu menjabarkan, memperluas dan menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih penting lagi, guru harus mampu mewujudkan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual melalui proses pembelajaran di kelas. Hal ini jelas memerlukan berbagai keahlian dan ketrampilan profesional di dalam penerapannya. Karena itu guru memiliki kewajiban untuk mendesain program pengajaran, menyusun program satuan pembelajaran sehingga pembelajaran memiliki arah yang jelas dan terfokus.

Kegiatan Pasraman dilakukan dalam bentuk meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang tua siswa, membina kerjasama dengan pemuda Hindu sekitar, membina hubungan dengan tokoh agama Hindu, mencari donator yang mau membantu pembiayaan, melibatkan masyarakat untuk memberikan ide serta berpartisipasi langsung dalam memajukan Pasraman, mengadakan kunjungan pada acara keagamaan tertentu dengan mengajak siswa melibatkan masyarakat terutama orang tuasiswa untuk memberikan ide dan saran guna memajukan Pasraman tersebut secara bersama.

Para siswa di Pasraman juga diajarkan berbagai pengetahuan agama, upacara dan membuat sarana upakara, disamping Dharma Gita, Budi Pekerti, Mesatwa Bali, Latihan Seni Tabuh, serta Mejejahitan, selain rancangan kegiatan di atas, materi lain yang dapat diberikan meliputi untuk kalangan remaja, seperti materi pelajaran Yoga, Patologi, Kesehatan Mental, Ilmu Budaya Dasar, Budi Pekerti, Wiracarita, Weda, Tatwa, Wariga, Hari Raya Suci, Pura, Ketrampilan, Dharma Gita, Menggambar, Nyastra dan Seni Tabuh Gong Remaja. Untuk ketrampilan wanita diajarkan mejejahitan.

Pembelajaran bersistem Pasraman ini paling tidak dapat mengarahkan perhatian remaja dapat mengenal, memahami dan membuat berbagai bentuk ketrampilan sarana upakara serta seni budaya lokal. Untuk itu pola pendidikan Pasraman tersebut diharapkan dapat ditingkatkan lagi dengan pemberian muatan lokal tentang sejarah desa dan sejarah pura-pura yang ada di desanya.

Selain menjalankan dharma agama, kegiatan Pasraman juga diharapkan dapat mentransfer pengetahuan mengenai adat dan tradisi budaya Hindu yang ada di Bali dalam berbagai khasanahnya. Dalam metode sistem pembelajaran Pasraman, tidak saja diajarkan ketrampilan membuat berbagai perlengkapan sarana upakara, menguasai Dharma Gita juga membentuk dan membekali militansi generasi remaja Hindu dengan budi pekerti, ketahanan mental yoga serta berbagai khasanah kesenian yang menjadi warisan adiluhung masyarakat Bali.

Pasraman sebagai warisan Hindu di masa lalu hendaknya dapat dibangkitkan kembali sebagai pusat pembelajaran, pencerahan, dan pendalaman bidang agama sebagai upaya membangun karakter generasi muda di Bali. Dengan bekal pengetahuan agama generasi muda diyakini dapat memahami dan mencintai peradaban agama Hindu miliknya, tidak terpengaruh pada budaya asing yang tidak cocok dengan kepribadian dan budaya Bali. Agama Hindu di masa lalu kini perlu dibangkitkan melalui kegiatan Pasraman dalam membangkitkan karakter generasi muda Bali untuk diaplikasikan prakteknya dalam pengamalan agama saat ini, sehingga pelaksanaan ritual agama tidak bersifat dogma, kaku dan monoton.

Sistem ashram menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru (acarya) dengan para siswanya, bagaikan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, sistem ini dikenal pula dengan dengan para nama sistem pendidikan gurukula. Beberapa anak didik tinggal di Pasraman bersama para guru sebagai anggota keluarga dan para guru bertindak sebagai orang tua siswa sendiri. Proses pendidikan di Pasraman dari masa lampau itu masih tetap berlangsung sampai saat ini dikenal pula dengan istilah lainnya yakni parampara, di Jawa dan di Bali dikenal dengan istilah padepokan atau aguron-guron. Dengan alasan tersebut, Tim peneliti akan mengupas metode pembelajaran pembiasaan pada Pendidikan Pasraman Non Formal di Eks Karesidenan Surakarta.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum

Pasraman Jnana Santhi adalah Pasraman non formal yang terletak didesa Sambirejo Rt 03 Rw X. Luas bangunan Pasraman Jnana Santhi 240 M untuk Gedung Pasraman Jnana Santhi sendiri masih bergabung dengan gedung Pura. Masing - masing lingkungan

masyarakat desa Ngadirejo memiliki hubungan kemasyarakatan yang terdiri dari berbeda beda keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hal ini dikarenakan situasi geografisnya yang terletak di lereng Gunung Lawu. Pasraman Jnana Santhi merupakan pendidikan non Formal yang didirikan di lingkungan Pura Amertha Santhi Desa Ngadirejo Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Pasraman Jnana Santhi awal berdiri sejak tahun 2004 yang pada tahun tersebut masih bernama sekolah minggu yang di gagas oleh bapak Ida Ketut Pidada Sunu ,bapak I Nengah Rawinantara yang merupakan Guru Agama Hindu di daerah tersebut bersama umat Pura Amertha Santhi. Sebelum itu Pasraman belum memiliki nama dan hanya disebut dengan sekolah minggu. Lalu tokoh dan umat memikirkan bagaimana untuk membentuk nama Pasraman tersebut dengan nama Pasraman Jnana Santhi , dengan nama Pasraman tersebut lalu pada tahun 2009 dari pengurus pura mengajukan permohonan SK kepada Parisadha Hindu Dharma Indonesia Karanganyar yang Pada saat itu diketuai oleh Bapak I Nyoman Suwendi. Pada tanggal 10 Agustus 2009 ketua PHDI Kabupaten Karanganyar memberikan surat keputusan pada Pasraman Jnana Santhi dengan no surat NO.16/PHDI/KRA/VIII/2009. Nama Jnana Santhi sendiri terdiri dari dua kata yaitu Jnana dan Santhi kata Jnana berarti Ilmu Pengetahuan suci sedangkan kata santhi berarti damai. Maka sesuai dengan kata tersebut Jnana santhi memiliki arti Ilmu pengetahuan suci dan damai dalam kehidupan dan diharapkan siswa - siswi di Pasraman dengan adanya ilmu pengetahuan yang suci dan damai siswa Pasraman menjadi generasi muda hindu yang cinta dengan kedamaian. Kegiatan siswa di Pasraman Jnana Santhi rutin dilaksanakan pada hari Minggu lewat proses belajar mengajar yang mana dalam pemberian materi dari SD dan SMP dan SLTA atau sederajat. Sampai sekarang masih aktif digunakan untuk kegiatan umat, perayaan hari besar agama, pernikahan umat, Pasraman dan serasehan setiap malam senin. Piodalan : setiap hari sabtu kliwon wuku kuningan.

Pasraman Bhuana Bhuja berdiri pada tahun 2001 berdasarkan SK dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kecamatan Musuk nomor 454.3/001/KEP/PHDI/2001 per tanggal 1 November 2001. Pasraman Bhuana Puja merupakan Pasraman non formal dimana pendirian dan pengelolaan Pasraman dilakukan oleh masyarakat bekerjasama dengan pemerintah. Dahulunya Pasraman Bhuana Puja adalah kegiatan perkumpulan yang dilaksanakan tiap hari Minggu yang diadakan sejak tahun 1988, dimana perkumpulan anak muda Hindu ini berlangsung tiap hari Minggu jam 13.00. Sejak tahun 2001 kegiatan mingguan ini diubah namanya menjadi Pasraman Bhuana Puja dengan harapan lebih mengkokohkan bentuk keorganisasian dan pola pelaksanaannya karena Pasraman memiliki landasan hukum yang kuat di negara Indonesia. Pola kehidupan masyarakat yang bersifat geimenskap (paguyuban) sangat memungkinkan terjadinya hubungan yang erat antara Masyarakat dengan pengurus Pasraman. Hal-hal tersebut diataslah yang melatar belakangi pendirian Pasraman Bhuana Puja di Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. Bila kita kaji dengan Undang-undang pendidikan nasional pasal 38 bahwasanya Pasraman Non formal pendiriannya dilaksanakan oleh organisasi kemasyarakatan dan pengelolaanya dilaksanakan oleh masyarakat, jadi hal ini sama dengan Pasraman Bhuana Puja yang didirikan oleh lembaga keagamaan Hindu yang disebut Parisada hindu Dharma Indonesia Desa Karanganyar. Tujuan Pendirian Pasraman Bhuana Puja sebagai sebuah lembaga atau organisasi yang bergerak dalam bidang agama Hindu, tentunya dalam pendirian organisasi tersebut memiliki tujuan baik secara umum maupun secara khusus. Adapun yang menjadi tujuan umum dalam pendirian Pasraman bhuana puja yaitu : Sebagai tempat atau ajang menunjukkan eksistensi umat Hindu di kalangan masyarakat umum yang berada di Desa

Karanganyar, sebagai usaha keikutsertaan masyarakat Hindu di desa Karanganyar dalam mencerdaskan kehidupan Bangsa. Dan tujuan khusus pendirian Pasraman bhuna puja yaitu : tujuan yang berarah pada kehidupan intern umat Hindu di Desa Karanganyar. Tujuan tersebut antara lain : Sebagai tempat pemberian pelajaran tambahan bagi siswa yang beragama Hindu, menciptakan hubungan dan komunikasi yang lebih erat di kalangan generasi muda Hindu di Desa Karanganyar, memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan keagamaan Hindu kepada generasi muda dan umat Hindu. Pola Pembelajaran di Pasraman Bhuna Puja yaitu gambaran penyampaian materi dari pengajar kepada siswa yang diajar, dimana aktivitas tersebut dilaksanakan secara rutin dan kontinyu. Tahapan pembelajaran di Pasraman Bhuna Puja belum dilaksanakan secara menyeluruh, dalam arti pembagian tahapan dalam Pasraman belum optimal seperti dalam sekolah formal. Pola pembelajaran di Pasraman Bhuna Puja terbagi dalam dua kelompok atau dua kelas yaitu kelompok hari minggu dan kelompok malam minggu, yang tergolong dalam kelompok sekolah dasar dan kelompok generasi muda.

Pasraman Ganesha Putra ini adalah satu-satunya Pasraman yang ada di wilayah kecamatan Gantiwarno. Bahkan lokasi Pura Sangga Buana/ Pasraman Ganesha Putra ini jauh dari pemukiman, bahkan pemukiman umat Hindu. Karena perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan Pasraman ini awalnya butuh perjuangan yang sangat hebat sebab lokasi rumah umat itu sangat jauh dari lokasi. Yang mana sebenarnya kegiatan Pasraman ini sudah lama berjalan yaitu sejak tahun 2013 tetapi dapat payung Hukum dari PHDI Kabupaten Klaten dan terdaftar di Kantor Kementerian Wilayah Agama Provinsi Jawa Tengah urusan agama Hindu atau dari Pembimas Jawa Tengah tahun 2016. Pasraman Ganesha Putra Kecamatan Gantiwarno ini memang Pasraman yang sangat berbeda dengan Pasraman lainnya. Pasraman Ganesha Putra ini adalah Pasraman yang memang benar – benar berbeda, karena di Pasraman ini semuanya terjadwal dan pelaksanaannya juga tidak melenceng dari jadwal. Di Pasraman Ganesha putra ini awal Pasraman yang mempelajari weda dan Yoga. Pembelajaran di Pasraman Ganesha Putra Gantiwarno ini lebih menekankan pembacaan sloka – sloka suci dan gerakan yoga. Tapi tidak menutup kemungkinan juga dilaksanakan pembelajaran yang sesuai kurikulumnya di Pasraman Ganesha Putra Gantiwarno. Di Pasraman Ganesha Putra Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten ini tenaga pendidik dan kependidikan digolongkan berdasarkan pengelompokan sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Pasraman Satya Dharma Putra Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten ini juga sangat berkembang karena daerah tersebut di wilayah Kabupaten Klaten juga merupakan basis umat Hindu juga berkembangannya generasi Hindu yang cukup signifikan. Sehingga untuk kategori anak – anak, remaja, dan dewasa yang belum menikah di wilayah tersebut masih sangat banyak. Pasraman Satya Dharma Putra Karangnongko ini sistem pembelajarannya sangat sederhana tapi bisa lebih mengena kepada siswa. Pasraman Satya Dharma Putra Karangnongko ini lebih mengutamakan melatih siswanya untuk melafalkan doa sehari – hari dengan ditembangkan, mejejahitan dan kekidungan. Ini adalah merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di Pasraman Satya Dharma Putra dengan tenaga pengajar yang sudah sarjana atau sesuai dengan bidang keahliannya.

2.2 Jenis Pembiasaan Yang Digunakan Untuk Meningkatkan Karakter Prestasi Siswa Pada Pendidikan Pasraman Non Formal di Eks Karesidenan Surakarta.

Pasraman Jnana Shanti Karanganyar melaksanakan pembiasaan kepada seluruh siswa Pasramannya sebelum mulai dari mau memasuki tempat suci dengan melepas alas kaki

atau sandal dengan menata dan meletakkannya dengan rapi, sebelum dimulai pembelajaran diawali dengan persembahyangan, juga melantukan beberapa sloka – sloka suci yang selalu berkesinambungan. Selain itu juga diajari untuk selalu menjaga kebersihan tempat suci, dengan menyapu, mencabuti rumput, mengepel lantai dan juga diajak untuk bertanam, agar siswa punya rasa saling menyayangi semua makhluk ciptaan Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) dll.

Pasraman Jnana Santi juga melaksanakan pembiasaan Yoga prana, atau belajar mengolah pernafasan dengan membuang energi negative dari dalam kita dan menarik energi positif dari alam semesta yang sering kita kenal dengan mentosin diri kita supaya badan kita bebas dari racun, sehingga hidup kita menjadi sehat lahir batin.

Pasraman Saraswati Karanganyar juga begitu, selain itu siswa Pasramannya disuruh menghafalkan doa sehari – hari minimal 2 macam doa/ mantra. Siswa Pasraman juga diajari bersosialisasi, berinteraksi, dan juga dilatih untuk berani mengungkapkan pendapatnya. Diajak bercerita yang siswa itu tidak hanya sekedar mendengarkan tapi diajak pro aktif dalam berdharma tula, dan bercocok tanam.

Kemudian di Pasraman Bhuana Puja ini satu – satunya Pasraman di Kabupaten Boyolali yang perkembangannya sangat luar biasa dalam pembinaan generasi muda. Terutama dalam mengembangkan Pasraman ini memiliki konsistensi yang luar biasa seperti: 1. Konsisten dalam pelaksanaan yang disesuaikan dengan jadwal yang telah di sosialisasikan, 2. Konsisten dalam jenis kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, 3. Konsisten dalam pengaplikasian materi, 4. Untuk latihan meditasi dilaksanakan secara terpimpin dan terbimbing.

Di Pasraman Bhuana Puja ini memiliki pembiasaan yang berbeda dengan Pasraman – Pasraman yang lainnya, yaitu: 1. Latihan meditasi bisa meningkatkan karakter siswa dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan dirinya sendiri, 2. Latihan meditasi dapat melatih siswa mengkoneksikan energi pribadi dengan energi semesta, 3. Latihan meditasi dapat membawa siswa meningkatkan kesadaran dan menepis rasa ego, 4. Latihan meditasi dapat meningkatkan konsentrasi siswa sehingga mudah dalam menyerap pengetahuan yang diberikan. Namun selain meditasi yang diunggulkan di Pasraman Bhuana Puja ini juga ada belajar jahitan, ekonomi kreatif, menari, dll. Intinya bagi siswa Pasraman yang memiliki bakat apaun itu ditampung dan dikembangkan di Pasraman Bhuana Puja Kabupaten Boyolali.

Dengan belajar jahitan ini merupakan salah satu wujud bakti kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), dapat melatih kesabaran, keseimbangan dan kreatifitas siswa. Sebab setelah siswa bisa dan lajar mejahitan ini juga bisa menjadikan sumber pendapatan.

Sedangkan di Pasraman Ganesha Putra Gantiwarno Kabupaten Klaten ini sangat diutamakan melantukan dan mempelajari Bhagawadgita dan yoga asanas. Untuk kegiatan Pasraman disetiap hari minggu ini sesuaikan jadwal yang telah ditentukan dan telah dibuatkan kurikulum serta sistem pengajarannya.

Pasraman Satya Dharma Putra Karangnongko ini lebih menonjolkan jahitan dan mekidungan untuk setiap pelaksanaan Pasraman. Hal ini suatu hal yang sangat menarik untuk dikembangkan pada generasi muda kita agar lebih mengenal dan mencintai budaya dan kearifan loka/ local genius.

2.3 Implementasi Pembiasaan Untuk Meningkatkan Karakter Dan Prestasi Siswa Pada Pendidikan Pasraman Non Formal Di Eks Karesidenan Surakarta

Pasraman Jnana Shanti Kabupaten Karanganyar dapat menerapkan pembiasaan melantukan sloka – sloka suci bhagawadgita, juga mencintai kebersihan rumah Tuhan

sehingga mamiliki keyakinan kalau sering membersihkan rumah Tuhan akan menjadi anak baik dan dapat juara. Hal tersebut memang terjadi kepada beberapa siswa yang sangat percaya, rajin dan taat bersembahyang. Karakter siswa yang rajin berangkat Pasraman dengan yang tidak pernah berangkat ataupun juga jarang – jarang berangkat ini dalam prilaku kehidupannya sehari-hari juga berbeda.

Adapun di Pasraman Saraswati Mojo Gedang Karanganyar ini juga penerapakan pembiasaan membaca kitab Bhagawad Gita setelah melaksanakan persembahyangan, karena siswa Pasraman ketika bias dan pandai membaca kitab suci menjadi lebih percaya diri dan tidak minder lagi ketika kumpul dengan umat yang lainnya. Apalagi siswa di Pasraman Sarawasti ini juga sebagian besar sudah hafal dan menerapkan doa sehari – hari ketika mereka ingin melaksanakan kegiatan apapun. Sedangkan di Pasraman Bhuana Puja Musuk Boyolali menerapkan latihan meditasi yang diyakini bisa meningkatkan karakter siswa dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan dirinya sendiri. Dengan latihan meditasi dapat melatih siswa mengkoneksikan energi pribadi dengan energi semesta, dengan rutin latihan meditasi dapat membawa siswa meningkatkan kesadaran dan menepis rasa ego, serta dalam latihan meditasi dapat meningkatkan konsentrasi siswa sehingga mudah dalam menyerap pengetahuan yang diberikan. Selain itu juga siswa Pasraman juga menerapkan latihan menari karena itu merupakan kearifan local yang mana setiap tahun mereka bias menampilkan tari – tariannya di desanya.

Implementasi pembiasaan di Pasraman Ganesha Putra Kecamatan gantiwarno Kabupaten Klaten lebih menekankan pada yoga, terutama yoga asanas. Latihan Yoga Asanas adalah sebuah teknik penting untuk memperbaiki tubuh, pikiran dan juga membantu menyembuhkan penyakit. Yoga Asanas terdiri dari berbagai sikap sederhana, Asana yang dipadukan dengan Pranayama (latihan pernafasan) dan teknik bermeditasi. Melakukan kegiatan yoga ini merupakan pencegahan stress dan terbukti menjadi dasar dari suatu terapi yang sangat ampuh bagi penyakit fisik maupun mental.

Yoga Asanas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendekatan yoga dan dengan mudah dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, karena hanya membutuhkan waktu kira-kira selama 5-15 menit latihan untuk mendapatkan hasil yang sangat cepat dan bermanfaat. Oleh karena itu, sangat cocok bagi orang-orang yang aktif seperti para pengusaha yang sibuk, ibu rumah tangga yang mengelola keluarga, siswa yang akan menghadapi ujian, atau bagi para ilmuwan yang kebanyakan menghabiskan waktunya untuk berfikir.

Saat yang tepat untuk belajar Yoga Asanas adalah pada saat pagi hari, saat penuh dengan kedamaian, ketika atmosfer dipenuhi dengan sinar ultra violet, yang sangat penting bagi tubuh. Apabila tidak dapat melakukan Yoga Asanas pada pagi hari, latihan dapat dilakukan kapan saja asalkan perut masih dalam keadaan kosong tidak boleh makan 2 atau 3 jam sebelum melakukan latihan ini.

Yoga Asanas memiliki berbagai gerak yang bervariasi seperti juga Yoga Surya Namaskar yang juga dikenal dengan salam matahari, adalah serangkaian dari 6 latihan yoga yang terdiri dari gerakan cepat. Ini adalah teknik yang efektif untuk menguatkan otot mempercepat dan mengintensifkan respirasi dan irama jantung. Pada saat yang sama akan menjauh tubuh dari asam laktat pada otot, penyebab kelelahan dan rasa nyeri. Hal ini juga akan memfasilitasi pasokan oksigen yang optimal ke paru-paru dan keseluruhan tubuh. Dengan latihan teratur teknik ini akan memperkuat otot-otot sekitar leher, bahu, lengan pergelangan tangan, paha, betis, dan pergelangan kaki, juga meningkatkan kapasitas paru-paru, stamina dan pengembangan jantung. Selain yoga di Pasraman Ganesha Putra juga mengimplementasikan membacakan sloka Bhagawad Gita. Bhagawad Gita juga

mengajarkan tentang tuntunan kehidupan, kemanusiaan, dan moralitas. Di tengah berbagai permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungan dan kehidupan sehari-hari, ajaran dalam Bhagawad Gita dapat menjadi penuntun dan pedoman yang universal bagi umat manusia, tidak hanya umat Hindu tetapi juga umat lainnya dalam memecahkan permasalahan hidup yang dialami. Pelajaran mengenai kitab Bhagawad Gita perlu diterapkan sejak dini agar memperoleh kehidupan yang tentram dan bahagia.

Adapun manfaat-manfaat membaca Bhagawad Gita, antara lain:

1. Mengatasi emosi dan mengikuti kewajiban
2. Mengembangkan kekuatan batin
3. Mengatasi musuh dalam diri kita
4. Meditasi dan yoga
5. Menjalankan ajaran Catur Marga Yoga
6. Meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*
7. Penuntun moralitas di zaman kali

2.4 Dampak Implementasi Pembiasaan Terhadap Karakter Dan Prestasi Siswa Pada Pendidikan Pasraman Non Formal Di Eks Karesidenan Surakarta

Dengan adanya implementasi pembiasaan pada pendidikan Pasraman Non Formal di Eks Karesidenan Surakarta tentang melaksanakan kebersihan di tempat suci, melantunkan sloka – sloka Bhagawad Gita, latihan meditasi, latihan karawitan, kedadung, tari – tarian nusantara, jahitan, gerakan yoga asanas, dan bercocok tanam ini sangat berdampak positif terhadap siswa Pasraman. Sebab selain prestasi dalam sekolah meningkat baik, dalam lomba – lomba keagamaan siswa Pasraman juga dapat meraih juara baik ditingkat provinsi maupun nasional. Ketika mereka hendak melanjutkan ke perguruan tinggi atau kuliah mereka mendapatkan perguruan tinggi yang baik, berkualitas dan bisa bebas tes karena memang berprestasi. Bias lebih mencintai lingkungan sekitar dan tiap makhluk ciptaan Tuhan. Dan tak kalah pentingnya juga perubahan sikap, dan karakter siswa yang menjadi lebih baik, lebih santun, bermoral, beretika dan bisa saling mengasihi dan menghormati. Ketika hal ini dibandingkan dengan siswa yang dulu belum ikut Pasraman. Hal ini menjadikan suatu harapan bagi kita sebagai orang tua dan pendidik generasi penerus bangsa.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian melalui literatur-literatur, observasi, wawancara, ikut terjun langsung dalam mengajar disalah satu lokasi penelitian dan dokumentasi yang telah diuraikan, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis - jenis pembiasaan yang digunakan untuk meningkatkan karakter dan prestasi siswa pada Pendidikan Pasraman Non Formal di Eks Karesidenan Surakarta membersihkan tempat suci/pura, melantunkan sloka – sloka Bhagawadgita, menghafalkan doa sehari – hari, kedadung, menari, jahitan, karawitan, bercocok tanam, bermeditasi, yoga asanas, dan berdharma tula.
2. Implementasi pembiasaan untuk meningkatkan karakter dan prestasi siswa pada Pendidikan Pasraman Non Formal di Eks Karesidenan Surakarta dilakukan dengan rutin telaten, konsisten, sesuai jadwal dan rencana yang telah dibuat dibawah pengawasan dan bimbingan guru Pasraman juga keterlibatan orang tua siswa dalam kehidupan sehari – hari.

3. Dampak implementasi pembiasaan terhadap karakter dan prestasi siswa pada Pendidikan Pasraman Non Formal di Eks Karesidenan Surakarta sangat baik dan positif karena sangat mengena dan realita.

Setelah melakukan penelitian dan melihat kesimpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Kita sebagai orang tua, pendidik baik itu secara formal maupun non formal sebaiknya mendidik generasi kita atau anak – anak kita sejak dini bahkan sejak dalam kandungan untuk mengenal ajaran – ajaran agama Hindu yang sangat Adi Luhung. Seni, budaya dan kearifan lokal yang bisa membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan berbudi pekerti yang luhur. Ajaran dalam Bhagawadgita dapat menjadi penuntun dan pedoman yang universal bagi umat manusia, tidak hanya umat Hindu tetapi juga umat lainnya dalam memecahkan permasalahan hidup yang dialami. Pelajaran mengenai kitab Bhagawad Gita perlu diterapkan agar memperoleh kehidupan yang tentram dan bahagia.
2. Semoga penelitian ini bisa dibaca, dipahami dan dimengerti oleh pembaca dan bisa bermanfaat untuk kepentingan umat Hindu khususnya dan umat manusia pada umum.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Doni Koesoema.*Pendidikan Karakter:Strategi Mendidik Anak Dijaman Global*. (Jakarta:Grasindo,2007) h.115
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992), Cet. I, h. 144-145
- Armai Arif.*Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.(Jakarta:Ciputat Pers,2002) h.110
- E Mulyasa.*Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta:Bumi Aksara, 2011) h.4
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*,(Bandung ,Alfabeta.2013) h.23
- Heri Gunawan.*Pendidikan Karakter:Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta.2012)
- Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta.Logos Wacana Ilmu,1999)Hlm.184
- I Made Astra, *Efektifitas Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Pasraman Kilat Tingkat Dasar Di Desa Pakraman Selanbawak, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali*, Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya, 2017, h:15
- I Putu Suarnaya, *Eksistensi Pasraman Dalam Menanamkan Nilai Moral Bagi Umat Hindu*, *Jurnal Ilmu pendidikan Cetta*, 2020, h:215
- Ibid*, h.111
- Ida Ayu Dwi Lestari, *Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya dan Spiritual*, Jurnal Penelitian Agama Hindu Jayapangus Press, 2020, h:113
- Kamsinah, “*Metode Dalam Proses Pembelajaran*” , Lentera Pendidikan. Vol. 11 No. 1, Juni 2008, Hal. 101-104
- Mujiburahman Muhamad Usman ,*Op,Cit*. h 115-116
- Ni Nengah Selasih, I Ketut Sudarsana, *Pembelajaran berbasis Pasraman membangun karakter remaja*, Jayapangus Press,2019 h:48,57